

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah masalah penting bagi semua orang. Pendidikan juga menjadi tumpuan harapan bagi perkembangan pribadi dan sosial. Maka dapat didefinisikan Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses perubahan sikap individu atau kelompok orang, suatu usaha untuk mendewasakan orang melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan juga diartikan suatu penghormatan manusia itu sendiri baik dalam perkataannya, perbuatan yang mengarahkannya dengan arahan sebagaimana yang dicintai dan diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala.¹

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam memperoleh pengetahuan yang kemudian dijadikan landasan atau asas berperilaku dan tampil didalam kehidupan sehari-hari.² Akan tetapi, Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan potensi manusia secara maksimal, baik jasmani maupun rohani, guna membentuk umat Islam yang utuh.³ Secara umum, pendidikan Islam dapat

¹ Muhammad Priyatna, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor*, Vol. 5, No. 10 (Juli 2016) : 1314, diunduh Minggu, 20 Maret 2022, jam 18:13 dari <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6>

²Nurul Hidayah, "Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020) :49-50, diunduh Sabtu, 29 Januari 2022, jam 14:16 dari <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/90>

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 11.

dikatakan sebagai pedagogi berbasis Islam. Oleh sebab itu pendidikan Islam itu diharuskan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi.⁴

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini peningkatan kualitas pendidikan saat ini belum mencapai hasilnya seperti apa yang diharapkan. Kualitas pendidikannya pun masih relatif rendah. Dimana pendidikan hanya mengedepankan penguasaan pada aspek kecerdasan serta keilmuan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai pada nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai/di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka pendidikan dianggapnya sudah berhasil. Pembentukan pendidikan kearifan lokal dalam diri semakin terpinggirkan pada peserta didik ini. Rapuhnya budaya lokal dalam kehidupan berbangsa itu akan membawa kemunduran perdaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang kuat akan semakin memperkuatnya eksistensi suatu bangsa dan negara.⁵

Kearifan Lokal adalah visi hidup dan ilmu pengetahuan yang mengimplementasikan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memecahkan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan, dan berbagai strategi kehidupan. Kearifan lokal secara etimologis terdiri dari dua kata: kearifan dan lokal. Sebutan lain untuk kearifan lokal adalah kebijakan setempat (*lokal wisdom*), pengetahuan setempat (*local wisdom*) dan pengetahuan setempat (*local*

⁴ Dian Permana, "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta didik", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, No. 1 (Mei 2020) diunduh Jum'at, 29 Juli 2022, jam 14.43 dari <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>

⁵ Sugita, "Pendidikan Budaya Dan Karakter", *Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 5, No. 2 (November 2018), diunduh Senin, 09 Mei 2022, jam 16:50 dari <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW/article/view/641>

knowledge) serta kecerdasan setempat (*local genius*).⁶ Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, kearifan yang berarti kebijaksanaan kecerdasan dalam sesuatu yang diperlukan untuk berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau di suatu tempat atau di tempat untuk tumbuh, ada kehidupan yang bisa berbeda dari tempat lain atau di tempat yang bernilai yang mungkin itu berlaku setempat atau juga dapat berlaku pada universal.⁷

Manusia adalah makhluk budaya. Lahirnya budaya dikembangkan oleh masyarakat secara individu maupun kolektif melalui pemikiran dan tradisi. Setiap orang memiliki budayanya masing-masing, terbentuk dari pikiran, ucapan, tindakan dan kebiasaan, diulang-ulang dengan mata terbuka dan tertutup, membentuk karakter budaya manusia itu sendiri. Ini adalah cara bagi orang-orang, secara individu atau sebagai kelompok, untuk menjalani hidup mereka dengan kreativitas, rasa dan niat untuk mengembangkan budaya mereka.⁸

Ditengah pesatnya laju perkembangan globalisasi teknologi informasi di masyarakat mengakibatkan mulai tergesernya kearifan lokal. Pada masyarakat terutama generasi milenial yang sudah tidak mengenal budayanya sendiri yang mengakibatkannya pengikisan pada budaya asli. Contoh seperti di Indonesia yang tercatat lebih dari 250 juta, diperkirakan lebih dari sepertiganya yaitu 80 jutaan yang berusia antara 17-37 tahun yang dikategorikan sebagai generasi milenial.

⁶ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Sosial Science Education Journal*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2014) : 124, diunduh Jumat, 18 Maret 2022, jam 15:18 dari <https://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/sosio-fitk/article/view/1225>

⁷ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Jurnal Gema Keadilan*, Vol. 5, No.1 (Oktober 2010) : 17, diunduh Senin, 14 Maret 2022, jam 12:17 dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3580>

⁸ Aminah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Thohari", *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 13 No.1 (Juni 2020) : 117-128, diunduh Senin, 21 Maret 2022, jam 05:30 dari <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/862>

Melihat begitu banyaknya generasi muda di Indonesia yang memiliki peluang agar bangsa ini memiliki potensi yang besar untuk membangun negara. Namun, faktanya dengan pengaruh budaya lokal generasi milenial justru menghabiskan waktu dengan menonton pertunjukan budaya nonmartif dari negara lain. padahal kejayaan Indonesia itu berada ditangan generasi milenial, sebagaumana masyarakat Indonesia ini yang memiliki beragam keanekaragaman yang terbentang di seluruh Nusantara⁹

Ketergantungan pada teknologi informasi menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa masalah global yang dihadapi negara-negara di dunia. Oleh karena itu, budaya yang berasal dari negara lain dapat mempengaruhi negara lain melalui sejumlah besar informasi seperti elektronik, cetak, televisi, dan media sosial, yang selanjutnya memfasilitasi proses pertukaran budaya. Masuknya budaya asing tanpa memperkuat dan memantapkan budaya lokal dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir generasi muda. Memang, minat generasi muda pada budaya mereka sendiri mulai bergeser ke budaya tinggi negara itu. Dimana *fashion* berubah anak muda tertarik untuk berbelanja di *mall-mall* dan pasar, memilih produk luar negeri seperti Adidas, Nike dan Zara. Anak muda masa kini juga lebih menyukai makanan yang praktis seperti KFC dan

⁹ Nurlaila Suci Rahayu, "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial", *Jurnal Mozaik*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2018): 61-71, diunduh Senin, 09 Mei 2022, jam 10:58 dari <https://ijc.ilearning.co/index.php/mozaik/article/view/755>

McDonald's. Dan ketika datang ke hiburan, mereka lebih tertarik pada musik kontemporer.¹⁰

Arus globalisasi yang dengan cepat merasuki masyarakat, terutama di kalangan generasi milenial ini. Akibat pengaruhnya globalisasi yang menjadikan generasi milenial kehilangan jati dirinya sebagai seorang di Indonesia ini. Hal ini dengan kemunculan pada kehidupan sehari-hari. Banyak di kalangan remaja berpakaian seperti selebriti yang mengnut pada budaya barat. Mereka menggunakan pakaian dari bahan yang minim dan mengekspos pada bagian tubuhnya, yang seharusnya tidak terlihat. Dan terlihat dari segi sikap juga banyak di kalangan generasi milenial yang tingkah lakunya tidak dikenal sopan santun dan bahkan cenderung cuek serta tidak ada rasa peduli terhadap lingkungannya.¹¹

Contoh kasus lainnya seperti seorang pria yang menendang sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Dan Bupati Lumajang itu Thariqul Haq menilai bahwasanya perbuatan penendangan sesajen itu berpotensi mengganggu kestabilan sosial masyarakat Lumajang. Janganlah mencederai adat istiadat lokal. Jika tidak tahu, lebih baik bertanya dengan cara baik-baik. Karena bahwasanya Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, dan budaya. Maka ditegaskan menghargai dan menghormati perbedaan merupakan keharusan ditengah keberagaman.¹²

¹⁰ Mahardika, "Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2017) : 16-27, diunduh Senin, 09 Mei 2022, jam 09:30 dari <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4264>

¹¹ Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (November 2011) : 177-185, diunduh Rabu, 11 Mei 2022, jam 08.00 dari <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632>

¹² Reza Kurnia Darmawan: Sederet Komentar Soal Aksi Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Ada Yang Minta Agar Pelaku Dimaafkan,

Dalam kemajuan globalisasi, permasalahan di atas dapat disimpulkan dari hilangnya rasa keunikan budaya masing-masing daerah dan negara, lunturnya rasa cinta budaya dan nasionalisme di kalangan generasi muda, serta merosotnya rasa nasionalisme dan patriotisme. , hilangnya rasa kekeluargaan dan gotong royong, hilangnya rasa percaya diri, gaya hidup barat. Karena globalisasi mencakup kebebasan dan keterbukaan untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Akan seperti apa generasi muda jika pengaruh ini tidak dibendung, moral generasi bangsa terkikis dan perilaku tidak tertib muncul di kalangan anak muda. Relevansi nasionalisme terhadap nilai-nilai berkurang karena kurangnya rasa cinta terhadap budaya negara sendiri dan kurangnya rasa peduli terhadap masyarakat. Apa akibatnya jika tidak ada nasionalisme di masa depan bangsa?

Terlihat dari contoh-contoh kasus di atas, dapat dilihat bahwa proses pencarian jati diri yang dilakukan oleh generasi milenial terhadap budaya asing. Anak-anak yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang pendidikan kearifan lokal ini sehingga dengan mudahnya terbawa arus negatif dari globalisasi.¹³ oleh karena itu, perlu penguatan dan penanaman pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada generasi milenial. Karena nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam berbasis kearifan lokal ini dapat memperkuat jati diri suatu bangsa juga dapat timbul memicu timbulnya jiwa nasionalisme pada masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam kasus pengklaiman budaya Indonesia oleh pihak malaysia. misalnya batik, angklung, keris dan lainnya, yang diunggah oleh

<https://amp.kompas.com/regional/read/2022/01/16/123503278/sederet-komentar-soal-aksi-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-ada-yang-minta-agar-pelaku-di-maafkan>

¹³ Ruyadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal", *Proceedings of the 4th international Conference on teacher education*, (2010) : 577-595, diunduh Rabu, 11 Mei 2022, jam 07.02

warga negara Indonesia untuk melastarikan budaya sendiri. Dan dengan pembentukan kearifan lokal ini dapat memperkuat agama, budaya, identitas serta peradaban yang memperkuat karakter generasi muda bangsa, dan merevitalisasi ketahanan negara.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menelaah lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya pendidikan Islam Berabsis kearfian lokal yang terdapat dalam Al-Qur'an agar bisa lebih menghormati adanya kebudayaan ditengah maraknya kemajuan teknologi informasi. Dalam hal ini, penulis tertarik pada pemikiran Quraish Shihab, alasan penulis mengangkat Quraish Shihab sebagai penelitian lebih lanjut disebabkan Quraish Shihab banyak konsen isu-isu sosial masyarakat. Seperti halnya pandangan Quraish Shihab tentang kearifan lokal yang ada digunung semeru, dimana seorang lelaki yang menendang sesajen. Quraish Shihab mengomentari hal itu untuk mengajak agar umat Islam tetap menghormati kepercayaan orang lain. Menghormati itu bukan berarti setuju, akan tetapi dengan adanya penghormatan adat dan kepercayaan antar budaya itu agar tidak menuai permusuhan antargolongan atau kelompok. Karena jika tidak, maka akan mengundang seseorang untuk juga memperlakukan, apa yang kita lakukan itu sebagaimana perlakuan kita terhadap dirinya.¹⁵

Nasionalisme merupakan salah satu sikap terpenting yang harus ada pada semua lapisan masyarakat agar tercipta persatuan yang kuat karena mencintai tanah air dan saling peduli untuk keutuhannya bangsa negara. Namun, seperti

¹⁴ Mahardika, "Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2017) : 16-27, diunduh Senin, 09 Mei 2022, jam 09:30 dari <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4264>

¹⁵ Najwa Shihab, "Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Shihab| Shihab & Shihab", *Youtube*, diunggah oleh Najwa Shihab, 22 Juni 2022, <https://youtu.be/hJ6g6NnJMA>

permasalahan diatas bahwa menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme. Oleh karenanya, pandangan Quraish Shihab mengingatkan bahwa pentingnya nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air karena itu terletak pada fitrah manusia (naluriah). Karena tanah air adalah ibu pertiwi yang sangat mencintai kita sehingga mempersembahkan segalanya buat kita, maka kita juga secara naluriah mencintainya. Itulah fitra naluriah manusia, karena itu Hubhu al-Wathan Minal Iman, cinta tanah air adalah manifestasi dan dampak keimanan, maka tanah air yang terbentang dari sabang sampai marauke harus dibangun dan dimakmurkan serta dipelihara persatuan dan kesatuannya.¹⁶

Seseorang dalam menjalankan kehidupan didunia harus dibarengi dengan akhlak (sopan santun) yang mulia terhadap sesama. Seperti permasalahan diatas bahwasanya sikap dikalangan anak muda yang tingkah lakunya tidak dikenal sopan santun. Maka pandangan Quraish Shihab tentang akhlak merupakan suatu yang mulia dalam berkehidupan serta dapat mencerminkan seseorang itu mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT. oleh karenanya, jika ada manusia dan sering melakukan kehidupan sosial ditengah masyarakat, maka harus memiliki akhlak. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jelas sekali Nabi Muhammad SAW bersabda “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang sangat penting untuk mencapai kebahagiaan di akhirat yang apat berhubungan fitrah

¹⁶ Quraish Shihab, “Jangan Pertentangkan Agama dan Nasionalisme | M. Quraish Shihab Podcast”, Youtube, diunggah oleh Quraish Shihab, 22 Juni 2022, <https://youtu.be/fqteTvEddiQ>

kejadian manusia yaitu sebagai pengabdian Allah yang setia dan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi¹⁷

Pemilihan karya-karyanya Quraish Shihab tentang pendidikan Islam berbasis kearifan lokal disebabkan beberapa pertimbangan. Pertama, Quraish Shihab mewakili mazhab moderat dalam beberapa karyanya. Kedua, karyanya merupakan referensi terpenting bagi penafsiran kontemporer, khususnya di Indonesia. Ketiga, kredibilitas kesariaannya dalam bidang tafsir tidak bisa diragukan lagi, terbukti dengan karangan tafsirnya yang dibuktikan lengkap 30 juz beserta beberapa karyanya yang banyak dibaca oleh masyarakat luas. Keempat, Quraish Shihab dapat dikatakan sebagai sosok yang lebih berwibawa, terutama di kalangan penasir di Nusantara. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pendidikan kearifan lokal berbasis Alquran yang terdapat dalam skripsi **“Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Globalisasi berdampak pada menurunnya penghormatan terhadap budaya lokal.

¹⁷ Quraish Shihab, “Ihsan dan Akhlak | M. Quraish Shihab Podcast”, Youtube, diunggah oleh Quraish Shihab, 22 Juni 2022, <https://youtu.be/C9e5LzoY9W4>

2. Sekolah tidak lagi memuat mata pelajaran (pembelajaran) kurikulum kearifan lokal.
3. Maraknya *fashion* luar negeri yang berdampak mulai terhapusnya kebudayaan lokal.
4. Kurangnya pengetahuan peserta didik tentang kearifan lokal

2. Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi permasalahan agar penelitian ini dapat lebih terarah dan tidak melebar luas dalam pembahasannya, pembatasan masalah ini terfokus kepada pembahasan tentang pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, meliputi pengertian dan komponen-komponen dari kearifan lokal.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang nilai-nilai pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam tafsir Al-Misbah?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam tafsir Al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

2. Manfaat Praktis

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, yang dapat dijadikan referensi, refleksi atau perbandingan penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.
- b. Obhjek pendidikan, baik guru, orang tua maupun murid dalam memperdalam kebudayaan di Indonesia.
- c. Institut atau lembaga pendidikan Islam dapat dijadikan tambahan sumber informasi penelitian dan kepedulian dalam pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak peneliti bahas. Maka Peneliti melakukan kajian kepustakaan dari beberapa peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Irwanto dalam skripsinya berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan teknik analisis dokumenter. Adapun hasil dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung pendidikan karakter bangsa. Ia bisa menjadi inspirasi dan motivasi berjalannya pembangunan bangsa yang berideologi Pancasila melalui pendidikan. Oleh karenanya, KH. Abdurrahman Wahid yang memiliki konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memberikan pendidikan yang mampu melahirkan generasi cerdas dan bermoral melalui kearifan lokal. Persamaan penelitian yang dikaji penulis terletak pada pendidikan kearifan lokal agar melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Perbedaannya penelitian ini berfokus pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikaji melalui KH. Abdurrahman Wahid, sedangkan penulis fokus mengkaji pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam Tafsir Al-Misbah.
2. Penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal”. Yang dilakukan oleh Rustam.¹⁹ Dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan data yang diambil melalui tiga sumber yakni observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun hasil dari

¹⁸ Dedi Irwanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”. (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 1-114.

¹⁹ Rustam, “Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal”, *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1 (Juli 2020) diunduh Rabu, 17 Agustus 2022, jam 12.37 dari <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/1366>

temuan penelitian ini menunjukkan bahwa segala tindakan dan aktivitas kegiatan yang dilakukan warga pesantren ISC Aswaja Lintang Songo dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan dan pembentukan kepribadian luhur yang berbasis kearifan lokal. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis terletak pada pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Namun, perbedaan penelitian ini fokus mengkaji pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang ada di pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo, sedangkan penulis fokus mengkaji pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menurut pandangan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

3. Penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Andi Arif Pamessangi. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Institut Agama Islam Negeri Palopo.”²⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau (*library research*) dengan teknik analisis konten. Secara garis besar, hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah menunjukkan bahwa kurikulum bahasa arab yang digunakan mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Diantara nilai-nilainya meliputi nilai *lempu* (jujur), *ade’le* (adil), *getteng* (teguh), *ininnawa* (peduli), dan *caca* (cendikia). Persamaannya dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokalnya. Namun,

²⁰ Andi Arif Pamessangi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo”, *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2 (November 2021) diunduh Rabu, 17 Agustus 2022, jam 13.19 dari <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/2123>

perbedaannya adalah penulis juga akan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam pandangan Qurais Shihab tafsir al-Misbah.

4. Penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an (Implementasi Di SMAN Kabupaten Purwakarta)”. Yang dilakukan oleh Darwis Hude.²¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*library research*). Secara garis besar, hasil dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter kearifan lokal berbasis al-Qur’an suatu penguatan yang signifikan, karena dengan pendidikan kearifan lokal dapat menguatkan karakter seperti karakter bersifat nasionalis, tauhid, spritualistas dan ritualitas. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis terletak pada kearifan lokal berbasis al-Qur’an. Namun perbedaan penelitian ini berfokus mengkaji kearifan lokal berbasis al-Qur’an (Implementasi Di SMAN Kabupaten Purwakarta), sedangkan penulis fokus mengkaji kearifan lokal berbasis al-Qur’an dalam Tafsir Al-Misbah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimahtuz Zahro dalam skripsinya berjudul “Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al-Azhar”. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis pendekatan hermeneutika filosofis.²² Adapun hasil dari temuan penelitian ini kearifan lokal menjadi hal yang penting dalam proses

²¹ Darwis Hude, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)”, *Alim | Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2 (Oktober 2019) : 335-352, diunduh Rabu, 08 Juni 2022 dari <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/144>

²² Fatimahtuz Zahro, “Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al-Azhar”, (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 1-40.

pembangunan karakter bangsa berupa akidah, ibadah dan akhlak guna memperkuat Nasionalisme bangsa Indonesia. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis terletak pada pendekatan pendidikan kearifan lokal untuk membangun pengetahuan karakter bangsa. Namun, perbedaan penelitian ini fokus mengkaji kearifan lokal dalam Tafsir Al-Azhar, sedangkan penulis fokus mengkaji kearifan lokal dalam Tafsir Al-Misbah.